

PROSIDING

SEMINAR

PENGEMBANGAN PEREKONOMIAN SUMATERA UTARA

Tim Penyusun :

Drs. Johnson Pasaribu, MSi

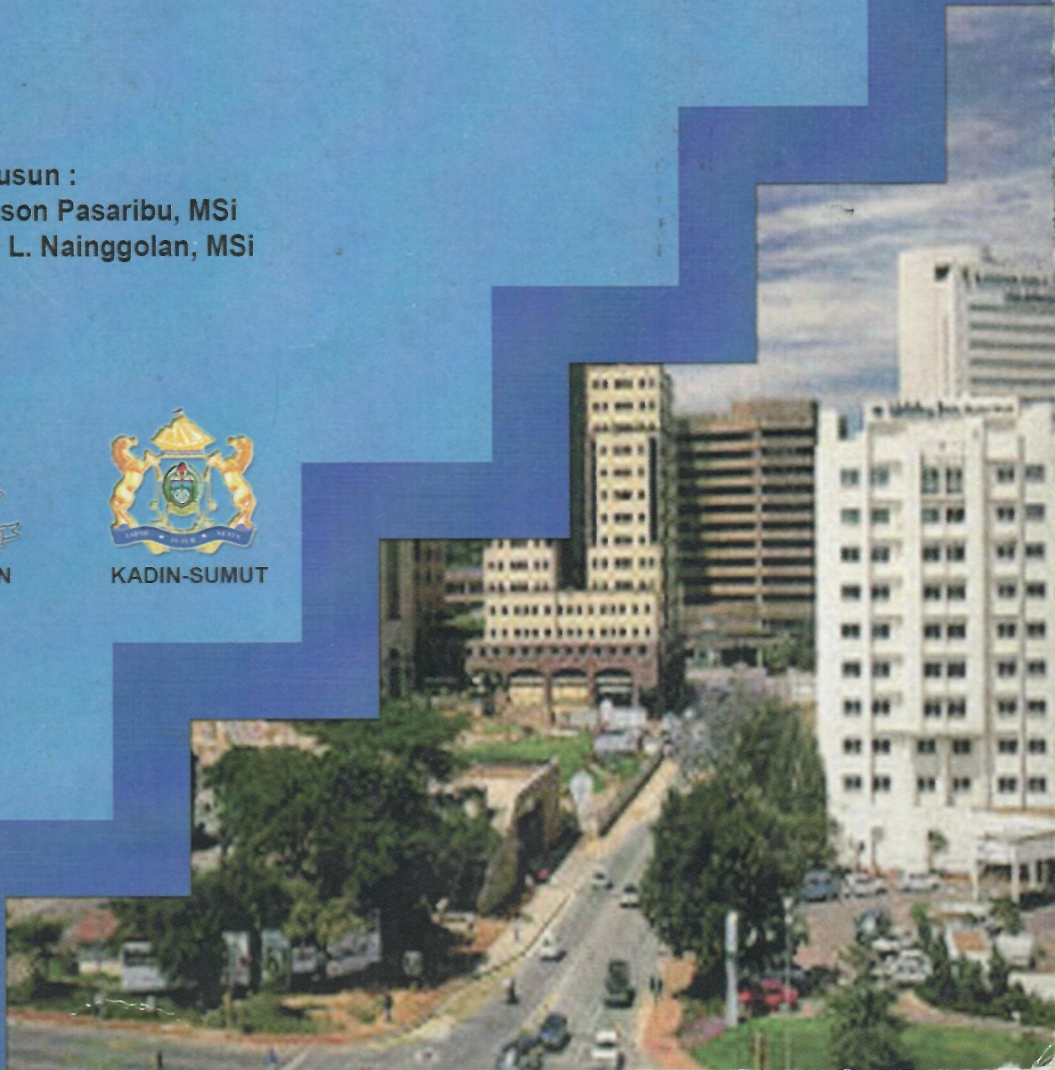
Ir. Hotden L. Nainggolan, MSi



UHN-MEDAN



KADIN-SUMUT



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Laporan Panitia Penyelenggara	iii
Rumusan	iv
1. Kondisi Perekonomian Sumatera Utara Peluang Dan Tantangan <i>Irfan Mutyara</i>	1
2. Sektor Pariwisata dalam Pengembangan Ekonomi Wilayah Sumatera Utara <i>Artur M.D. Batubara</i>	12
3. Hambatan Struktural Investasi Dalam Perkembangan Ekonomi Di Sumatera Utara. <i>Charles M. Sianturi</i>	21
4. Perkembangan Ekonomi Sumatera Utara Dan Tantangan Ke Depan. <i>Parulian Simanjuntak</i>	34
5. Pengaruh Industri Pariwisata Terhadap Pendapatan Masyarakat Sumatera Utara (Studi Kajian Teoritik di Kabupaten Toba Samosir) <i>Monang Sitorus</i>	39
6. Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Sumatera Utara <i>Hotden L. Nainggolan</i>	51
7. Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara: Kasus Kabupaten Simalungun Dan Kota Medan. <i>Elvis F. Purba</i>	63
8. Peran Pemerintah Sumatera Utara Dalam Pengelolaan Menajemen Kesehatan Untuk Mencegah Pelarian Investasi (capital outflow) Pada Kasus Kecenderungan Masyarakat Berobat Keluar Ke Luar Negeri. <i>Johnson Pasaribu</i>	73
9. Memajukan Pedagang Pekanan Di Sumatera Utara <i>Eben Ezer Pakpahan</i>	79
10. Mengatasi Masalah Ketenagakerjaan Dalam Meningkatkan Perekonomian Sumatera Utara. <i>Gerald P. Siahaan</i>	85
11. Analisis Sektor-sektor Dalam Perencanaan Ekonomi Daerah <i>Maria Sihotang</i>	89

Pembangunan ekonomi Sumatera Utara bertujuan untuk meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau PDRB per kapita dalam periode jangka panjang (Prospek Ekonomi Sumatera Utara 2010). Peningkatan PDRB dari tahun ke tahun dalam keadaan inflasi yang cukup rendah akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi semakin meningkat. Faktor yang menyebabkan laju tidaknya pertumbuhan ekonomi dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Mengikuti konsep ekonomi regional, pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu daerah tidak terlepas dari kondisi perekonomian yang terjadi pada daerah itu sendiri dan kondisi pada tingkat regional dan nasional (Kuncoro, 2004; Tarigan, 2006; Widodo, 2006).

Pertumbuhan ekonomi masing-masing kabupaten dan kota tidak terlepas dari kondisi perekonomian Provinsi Sumatera Utara dan perekonomian nasional. Bahkan adanya spesialisasi komoditas sesuai dengan sektor/subsektor unggulan yang dimiliki masing-masing daerah akan memungkinkan mencapai laju pertumbuhan yang makin besar. Sementara itu adanya keterkaitan ekonomi karena spesialisasi komoditas

akan mendorong proses pertukaran antar daerah sesuai kebutuhan masing-masing sehingga memungkinkan Bergeraknya perekonomian masing-masing daerah secara bersama-sama menuju proses pertumbuhan yang semakin tinggi. Seiring dengan adanya pembangunan dan apalagi bila diterapkan konsep spesialisasi diharapkan perekonomian masing-masing kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Utara akan mengalami pertumbuhan dan meningkat tahun demi tahun. Disamping itu sektor-sektor ekonomi yang ada diharapkan juga akan tumbuh sedemikian rupa sehingga dapat memberikan sumbangan yang signifikan bukan hanya bagi pembentukan PDRB tetapi juga bagi penciptaan lapangan kerja di masing-masing daerah.

Dua daerah yang menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi yang tergolong ekstrim di Provinsi Sumatera Utara adalah Kabupaten Simalungun dan Kota Medan. Kabupaten Simalungun masih bertumpu pada sektor pertanian yang sejak sejak awal pelaksanaan otonomi daerah, kabupaten ini menjadi satu daerah percontohan otonomi daerah di Indonesia. Data BPS menunjukkan bahwa laju pertumbuhan

ekonominya tahun demi tahun (tahun 2001 hingga 2008) relatif rendah, yakni selalu dibawah rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara. Selain itu penelitian Purba dan Simanjuntak (2008) menggunakan data tahun 2000 hingga 2006 menunjukkan Kabupaten Simalungun sebagai “daerah yang tertinggal” dilihat dari tipologi pertumbuhannya. Sebaliknya, Kota Medan yang merupakan ibukota provinsi yang bertumpu pada sektor sekunder dan tersier menunjukkan laju pertumbuhan yang relatif tinggi (tahun 2001 hingga 2008) melebihi laju pertumbuhan provinsi. Hasil penelitian Purba dan Tobing (2005) dengan menggunakan data tahun 1993 hingga 2002, misalnya, menunjukkan bahwa Kota Medan tergolong sebagai “daerah maju” dan kadang-kadang sebagai “daerah maju tetapi tertekan” dilihat dari tipologi pertumbuhannya. Dua keadaan yang “berlawanan” tersebut setidaknya menarik untuk ditelaah lebih jauh sehingga dapat memberi deskripsi tentang peranan sektor-sektor ekonomi yang ada untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi masing-masing daerah dalam konteks perekonomian Provinsi Sumatera Utara.

Dalam konteks ekonomi regional, faktor-faktor yang dianggap berperan dalam pertumbuhan ekonomi daerah antara lain adalah ekspor (Kuncoro, 2004; Tarigan, 2006; Sjafrizal, 2008) dan tentunya sektor basis (Sjafrizal, 2008). Sektor-sektor basis merupakan kegiatan ekonomi daerah yang mempunyai potensi ekspor, bukan hanya untuk mendatangkan pendapatan dari luar daerah tetapi juga mendorong proses pembangunan di daerah. Sebaliknya, sektor non basis yaitu sektor yang tidak berpotensi ekspor juga merupakan unsur penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Singkatnya, baik sektor basis maupun non basis sama-sama penting bagi upaya daerah untuk memacu pertumbuhan ekonominya. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonominya lebih tinggi dari pada apa yang dicapai pada masa sebelumnya. Dalam kaitan ini juga tepat yang dikemukakan oleh Sjafrizal (2008) yaitu analisis tentang faktor penentu pertumbuhan ekonomi daerah diperlukan sebagai dasar utama untuk perumusan pola kebijakan pembangunan ekonomi daerah.

2. Model Analisis

Salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui perubahan sektor-sektor ekonomi satu atau lebih daerah (kabupaten atau kota) dalam konteks perekonomian provinsi adalah analisis *shift share*. Analisis ini telah digunakan oleh sejumlah peneliti untuk mengetahui perubahan struktur sektor-sektor ekonomi dalam suatu kabupaten atau kota dalam kaitannya dengan perekonomian Sumatera Utara, diantaranya penelitian Purba dan Tobing (2005) tentang analisis pertumbuhan dan transformasi struktural ekonomi Kota Medan dengan data tahun 1993-2002, penelitian Joni (2002) yang juga menganalisis pertumbuhan dan proses transformasi struktur ekonomi Kota Medan, penelitian Purba (2010) yang memadukan analisis *shift share* dengan analisis *location quotient* untuk menentukan sektor-sektor unggulan dan potensial Kabupaten Simalungun, dan penelitian Purba (2011) tentang analisis pertumbuhan ekonomi Kabupaten Simalungun dan Kota Medan menggunakan analisis *shift share*, serta penelitian Purba (2011) tentang pengaruh bauran industri dan keunggulan kompetitif terhadap PDRB Kota Medan.

Berdasarkan analisis *shift share*, dampak riil pertumbuhan PDRB Kabupaten Simalungun dan Kota Medan ditentukan oleh 3 komponen, yaitu pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional (*national share*), pengaruh pergeseran proporsional (*proportional shift*) atau disebut juga bauran industri (*industrial mix*), dan pergeseran diferensial (*differential shift*) atau disebut juga keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). *National share* menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional (dan regional) terhadap perekonomian Simalungun dan Medan. Selanjutnya, pergeseran proporsional (*proportional shift*) menunjukkan perubahan relatif (naik atau turun) kinerja suatu sektor ekonomi Simalungun dan Medan terhadap perekonomian Sumatera Utara. Kemudian, pergeseran diferensial (*differential shift*) menunjukkan tingkat kekompetitifan suatu sektor tertentu di Simalungun dan Medan terhadap sektor yang sama di Sumatera Utara. Jika nilai pergeseran diferensial ini positif, berarti sektor tersebut lebih kompetitif dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat provinsi.

3. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Simalungun dan Kota Medan:

3.1. Analisis Shift Share Kabupaten Simalungun

Berdasarkan hasil analisis data ternyata *national share* bagi Kabupaten Simalungun bernilai positif, baik secara total maupun secara sektoral. Artinya kebijakan nasional (dan regional) berdampak positif bagi PDRB Kabupaten Simalungun. Selanjutnya, dilihat secara total, *proportional shift*-nya adalah negatif sepanjang tahun 2002-2007 yang berarti Kabupaten Simalungun berspesialisasi pada sektor yang pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara. Hingga saat ini sektor pertanian, misalnya, yang merupakan penyumbang terbesar bagi PDRB Kabupaten Simalungun mengalami pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat provinsi. Secara sektoral terdapat sejumlah sektor yang mempunyai *proportional shift* negatif. Hasil penelitian Purba (2011) menunjukkan sektor-sektor tersebut. Pada tahun 2001 sebanyak 3 sektor (pertanian; pertambangan dan penggalian; serta bangunan), tahun 2002 sebanyak 3 sektor (pertanian; pertambangan dan penggalian; serta

jasa-jasa), tahun 2003 menjadi 4 sektor (pertanian; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; serta perdagangan, hotel dan restoran). Kemudian tahun 2004 sebanyak 4 sektor (pertanian; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; serta listrik, gas dan air minum), tahun 2005 menjadi 5 sektor (pertanian; industri pengolahan; listrik, gas, dan air minum; perdagangan, hotel, dan restoran; serta jasa-jasa), tahun 2006 sebanyak 4 sektor (pertanian; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; serta listrik, gas, dan air minum) dan tahun 2007 menjadi 3 sektor (pertanian; industri pengolahan; dan listrik, gas, dan air minum).

Sama seperti *proportional shift*, dilihat secara total, *differential shift* Kabupaten Simalungun juga bernilai negatif sepanjang tahun 2002-2007. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Simalungun tidak mempunyai keunggulan kompetitif dalam tingkat Sumatera Utara. Secara sektoral, sebagian besar sektor ekonominya mempunyai *differential shift* yang negatif. Masih hasil penelitian Purba (2011) tahun 2001 sebanyak 5 sektor (pertanian; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; perdagangan, hotel, dan restoran; pengangkutan dan

komunikasi), tahun 2002 sebanyak 5 sektor (pertanian; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; perdagangan, hotel, dan restoran; jasa-jasa), tahun 2003 menjadi 7 sektor (pertanian; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; bangunan; perdagangan, hotel, dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan & jasa perusahaan). Kemudian tahun 2004 sebanyak 6 sektor (pertanian; industri pengolahan; listrik, gas, dan air minum; bangunan; perdagangan, hotel, dan restoran; keuangan, persewaan & jasa perusahaan), tahun 2005 sebanyak 6 sektor (pertanian; industri pengolahan;

listrik, gas, dan air minum; bangunan; perdagangan, hotel, dan restoran; keuangan, persewaan & jasa perusahaan), tahun 2006 sebanyak 6 sektor (pertanian; industri pengolahan; bangunan; perdagangan, hotel, dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan & jasa perusahaan) dan tahun 2007 sebanyak 6 sektor (pertanian; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; bangunan; perdagangan, hotel, dan restoran; pengangkutan dan komunikasi). Sektor-sektor yang mempunyai *differential shift* negatif merupakan sektor yang secara lokasional tidak menguntungkan bagi Kabupaten Simalungun.

Tabel 1. Komponen Shift Share Kabupaten Simalungun, 2001-2007

Tahun	Nij (Rp)	Mij (Rp)	Cij (Rp)	Dij (Rp)
2001	156.217.446.904	139.072.406	10.799.580.471	167.156.099.781
2002	257.314.360.368	-40.983.364.304	-82.927.520.046	133.403.476.068
2003	198.555.557.096	-35.861.916.346	-83.729.805.007	78.963.835.743
2004	234.390.069.888	-42.026.113.488	-126.110.804.646	75.253.151.754
2005	239.590.835.592	-53.243.152.828	-100.286.973.068	86.060.709.698
2006	283.960.624.340	-87.768.711.216	-59.632.189.718	136.559.723.406
2007	332.811.097.560	-48.913.033.208	-70.239.635.391	213.658.428.961

Keterangan: Nij = national share, Mij = proportional shift, Cij = differential shift,
Dij = Perubahan riil PDRB Kabupaten Simalungun.

Sumber : Purba, 2011.

Berdasarkan hasil analisis *shift share* yang disajikan dalam Tabel 1 bahwa dampak riil perubahan PDRB Kabupaten Simalungun adalah positif. Walaupun nilai *proportional shift* dan *differential shift* negatif selama 6 tahun pengamatan (tahun 2002 hingga 2007), akan tetapi *national share* lebih besar nilainya sehingga menghasilkan pertambahan PDRB yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan ekonomi nasional (dan regional) berdampak positif bagi pertambahan PDRB Kabupaten Simalungun.

3.2. Analisis Shift Share Kota Medan.

Sama halnya dengan Kabupaten Simalungun, nilai *national share* secara total dan sektoral Kota Medan selama 7 tahun pengamatan juga bernilai positif dan menunjukkan kenaikan dari tahun ke tahun. Data ini memberi indikasi kuat bahwa kebijakan ekonomi nasional (dan regional) mempunyai pengaruh yang positif bagi PDRB Kota Medan. Kemudian, dilihat secara total, *proportional shift* Kota Medan bernilai positif sepanjang 7 tahun pengamatan. Artinya Kota Medan berspesialisasi pada sektor-sektor ekonomi yang tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara.

Walaupun secara total bernilai positif, akan tetapi secara sektoral ada juga yang negatif. Masih menurut hasil penelitian Purba (2011), tahun 2001 sebanyak 3 sektor (pertanian, pertambangan dan penggalian; serta bangunan), tahun 2002 sebanyak 2 sektor (pertanian dan jasa-jasa), tahun 2003 sebanyak 4 sektor (pertanian, pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; serta perdagangan, hotel dan restoran), tahun 2004 sebanyak 4 sektor (pertanian; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; serta listrik, gas dan air minum), tahun 2005 sebanyak 5 sektor (pertanian; industri pengolahan; listrik, gas, air minum, perdagangan, hotel, dan restoran; serta jasa-jasa), tahun 2006 sebanyak 4 sektor (pertanian; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; serta listrik, gas, dan air minum) dan tahun 2007 sebanyak 3 sektor (pertanian; industri pengolahan; dan listrik, gas, dan air minum).

Apabila secara total *differential shift* adalah bernilai positif akan tetapi secara sektoral banyak juga yang bernilai negatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan merupakan satu-satunya sektor yang

mempunyai keunggulan kompetitif selama 7 tahun pengamatan (Purba, 2011). Sektor-sektor lain kadang kala menunjukkan nilai negatif yang berarti tidak mempunyai keunggulan kompetitif. Penelitian Purba (2011) menunjukkan sektor-sektor dimaksud, yaitu pertanian (tahun 2003-2007), pertambangan dan penggalian (tahun 2003, 2005-2007), industri pengolahan (tahun 2002-2005, 2007), sektor listrik, gas, dan air minum (tahun 2004-2007), bangunan (tahun 2001-2002, 2007), pengangkutan dan komunikasi (tahun 2001-2004, 2006-2007), perdagangan, hotel, dan restoran (tahun 2004-2006), serta jasa-jasa (tahun 2001-2004, 2007). Sektor-sektor

tersebut mempunyai laju pertumbuhan yang lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama di tingkat provinsi.

Berdasarkan analisis *shift share* yang disajikan dalam Tabel 2 dimana *proportional shift*, *differential shift*, dan *national share* bernilai positif selama 7 tahun pengamatan sehingga menghasilkan dampak riil pertambahan PDRB yang semakin besar. Hal ini menunjukkan bahwa baik kebijakan ekonomi nasional (dan regional), bauran industri dan keunggulan kompetitif berdampak positif bagi pertambahan PDRB Kota Medan.

Tabel 2. Komponen Shift Share Kota Medan, 2001-2007

Tahun	Nij (Rp.000)	Mij (Rp.000)	Cij (Rp.000)	Dij (Rp.000)
2001	800.157.982	162.321.818	138.121.575	1.258.583.375
2002	949.365.096	291.305.766	121.233.702	1.361.904.564
2003	1.059.054.737	318.697.707	226.672.321	1.604.424.765
2004	1.355.968.236	416.764.107	399.248.913	2.171.981.256
2005	1.378.929.164	367.230.454	397.442.474	2.143.602.092
2006	1.688.535.900	570.159.250	452.233.771	2.710.928.921
2007	2.025.351.480	402.584.601	281.411.749	2.709.347.830

Keterangan: Nij = national share, Mij = proportional shift, Cij = differential shift,
Dij = Perubahan riil PDRB Kota Medan.

Sumber: Purba, 2011.

4. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa: (1) kebijakan ekonomi nasional (dan regional) berpengaruh positif bagi PDRB Kabupaten Simalungun dan Kota Medan, (2) perekonomian Kabupaten Simalungun berspesialisasi pada sektor-sektor yang pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi

Sumatera Utara. Sebaliknya perekonomian Kota Medan berspesialisasi pada sektor-sektor tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara. (3) dibandingkan dengan Kabupaten Simalungun, kebanyakan sektor ekonomi Kota Medan mempunyai keunggulan kompetitif dalam konteks perekonomian Sumatera Utara.

Daftar Pustaka

- Adisasmita, Raharjo, 2006. **Dasar-dasar Ekonomi Regional**. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Joni, Hermes, 2001. **Analisis Pertumbuhan dan Proses Transformasi Struktur Ekonomi Regional Kota Medan**. Tesis. Program Pascasarjana USU Medan
- Kuncoro, Mudrajad, 2004. **Otonomi & Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang**. Erlangga. Jakarta.
- Purba, Elvis F., 2003. **Pertumbuhan dan Distribusi Pendapatan: Suatu Trade Off?**. Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen. Medan.
- Purba, Elvis F. dan Tobing, Maju P.L, 2005. **Analisis Pertumbuhan dan Transformasi Struktural Ekonomi Kota Medan, 1993-2002**. Laporan Hasil Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas HKBP Nommensen. Medan.
- Purba, Elvis F., dan Simanjuntak, Juara, 2008. **Identifikasi Tipologi Pertumbuhan dan Spesialisasi Regional Kabupaten di Pantai Timur Provinsi Sumatera Utara**. Laporan Hasil Penelitian. Lembaga Penelitian Universitas HKBP Nommensen. Medan.
- Purba, Elvis F, 2010. **Analisis Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Simalungun dan Kota Medan**. Laporan Hasil Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas HKBP Nommensen. Medan.

- Purba, Elvis F, 2011. **Tinjauan Pengaruh Bauran Industri dan Keunggulan Kompetitif Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Medan**. Laporan Hasil Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas HKBP Nommensen. Medan.
- Syafrizal, 2008. **Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi**. Baduouse Media. Padang.
- Tambunan, Tulus T.H, 2001. **Transformasi Ekonomi di Indonesia**. Salemba Empat. Jakarta.
- Tarigan, Robinson, 2006. **Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi**. Bumi Aksara. Jakarta
- Widodo, Suseno T, 1997. **Ekonomi Indonesia: Fakta dan Tantangan dalam Era Liberalisasi**. Kanisius. Yogyakarta.
- Widodo, Tri, 2006. **Perencanaan Pembangunan : Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)**. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.